

Efektivitas Metode 5 As Dan Penyuluhan Kelompok Terhadap Perubahan Perilaku Perokok Aktif

The Effectiveness Of 5 As Method And Group Counseling On The Behaviour Active Smoker Behavior

Rismawati ^(1*), Tasnim ⁽²⁾, Laode Saafi ⁽³⁾

^(1,2,3) STIKES Mandala Waluya Kendari

*Email Korespondensi: rismamirdan@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi perokok tiap hari di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 19,8 % dengan rerata 12 batang rokok yang dihisap per hari. Di wilayah kerja Puskesmas Baula, sebanyak 54% anggota rumah tangga masih merokok. Salah satu upaya untuk mengurangi perilaku perokok aktif yaitu melalui pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode 5As dan penyuluhan kelompok terhadap perubahan perilaku perokok aktif di wilayah kerja Puskesmas Baula. Penelitian ini merupakan quasi-eksperimental dengan rancangan pre-post test control group design. Subjek penelitian adalah perokok aktif di Wilayah kerja Puskesmas Baula yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak 34 subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok eksperimen sebanyak 12 subjek diintervensi dengan metode 5 As, sebanyak 14 subjek diintervensi dengan metode penyuluhan kelompok dan sebanyak 8 subjek sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner wawancara kemudian dianalisis menggunakan Mann Whitney dan Kruskal Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang bermakna terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan perokok aktif pada metode 5 As ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan perubahan nilai mean dari skor tindakan responden antara metode 5As dengan penyuluhan kelompok $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ ($p = 0,009$). Dapat disimpulkan metode 5 As lebih efektif merubah tindakan perokok, bila dibandingkan dengan penyuluhan kelompok, dan dapat digunakan sebagai suatu metode yang memberikan motivasi berhenti merokok.

Kata Kunci : Metode 5As; Penyuluhan; Perilaku merokok

ABSTRACT

The prevalence of smokers every day in Southeast Sulawesi Province is 19.8% with an average of 12 cigarettes smoked per day. In the Baula Community Health Center work area, 54% of household members still smoke. One of the efforts to reduce active smoker behavior is through health education. This study aims to determine the effectiveness of the 5As method and group counseling on changes in the behavior of active smokers in the Baula Health Center work area. This research was quasi-experimental with a pre-post test control group design. The research subjects were active smokers in the working area of the Baula Health Center who met the inclusion and exclusion criteria. A total of 34 research subjects were divided into two experimental groups as many as 12 subjects were intervened with the 5 As method, 14 subjects were intervened with group counseling methods and as many as 8 subjects as the control group. Sampling was done by simple random sampling. Data were collected through interview questionnaires then analyzed using Mann Whitney and Kruskal Wallis. The results showed that there were significant changes to the knowledge, attitudes and actions of active smokers in the 5 As method ($p < 0.05$). There was a difference in the change of the mean value of the respondent's action score between the 5As method and the group counseling $p \text{ value} < \alpha (0.05)$ ($p = 0.009$). It can be concluded that 5 As method is more effective in changing smokers' actions, compared to group counseling, and can be used as a method that providing motivation to stop smoking.

Keywords : 5As method; counseling; smoking behavior

PENDAHULUAN

Rokok sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan (Rahmah et al., 2018). Pada tahun 2015 lebih dari 1,1 triliun orang merokok menggunakan tembakau. Persentase perokok di negara ASEAN untuk negara Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,9%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), Brunei (0,04%) (Kemenkes, 2013).

Prevalensi perokok di Indonesia meningkat dari 27 % pada tahun 1995 menjadi 34,7% pada tahun 2010 (Depkes, 2012). Prevalensi merokok untuk semua kelompok umur mulai merokok 10-14 tahun sebesar kurang lebih 80% selama kurun waktu 2001-2010 (Kemenkes, 2010) sedangkan pada tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia perokok yang berusia ≥ 15 tahun telah mencapai 36,3%. Prevalensi perokok tiap hari di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 19,8 % dengan rerata 12 batang rokok yang dihisap per hari. Sebagian besar (84,3%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baula, menunjukkan bahwa 54% anggota rumah tangga masih merokok. Menurut Data PIS - PK Puskesmas Baula (2017) dan data penyakit yang berkaitan dengan perilaku merokok adalah enam penderita asma brochiale, 26 Penderita TBC, dua penderita PPOK dan sebanyak 3 orang yang menderita penyakit jantung. Adapun data kematian yang berkaitan dengan rokok adalah 2 penderita kanker paru, 1 penderita PPOK dan 3 penderita TBC, dan 1 penderita jantung (Profil Puskesmas Baula, 2018).

Faktor perilaku merokok merupakan faktor yang dominan meningkatkan risiko penyakit tidak menular. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yadi et al., 2014) bahwa perilaku merokok, dan aktivitas fisik memprediksi 93,4% risiko penyakit jantung koroner. Perbaikan perilaku melalui pendidikan kesehatan diprediksi mampu mengurangi resiko penyakit jantung, stroke dan diabetes sampai 80%, dan kanker sampai 40% (WHO, 2017).

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menanamkan kesadaran dan motivasi kepada individu, kelompok, maupun

masyarakat, tentang kesehatan baik secara langsung ataupun tidak langsung, dalam bentuk konseling atau penyuluhan kelompok terkait bahaya merokok dan keuntungan jika tidak merokok (Rahayu, 2010).

Metode 5As (Ask, Advice, Assess, Assist, Arrange) merupakan bentuk konseling yang disertai dengan pendampingan/diskusi, melalui metode ini, peserta mampu mengingat 50% materi. Sedangkan penyuluhan merupakan salah satu metode ceramah yang paling sering digunakan terutama dalam memperkenalkan topik baru, namun hanya 5% materi yang mampu diingat (Emilia, 2008). Hal inilah yang mendasari peneliti untuk merubah perilaku perokok aktif melalui pendidikan kesehatan melalui pemberian metode 5As dan penyuluhan berkelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuasi-eksperimental dengan rancangan pre-post test control group design. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Baula Kabupaten Kolaka yang terbagi di 3 Desa yaitu Desa Pewutaa Desa Ulu Baula dan Desa Puulemo.. Populasi penelitian adalah seluruh perokok aktif yang terdaftar di Wilayah Puskesmas Baula yang berjumlah 34 orang yang dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Perbaikan perilaku kesehatan pada kelompok I tidak mendapatkan intervensi apapun (kelompok kontrol), kelompok II dilakukan dengan metode 5As,, kelompok III dilakukan dengan penyuluhan. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling dimana kelompok I sebanyak 8 responden, kelompok II sebanyak 12 responden dan 14 responden pada kelompok III. Variabel dependen penelitian ini adalah perubahan pengetahuan, sikap dan perubahan tindakan/praktik perokok aktif sedangkan variabel independennya pendidikan kesehatan dengan metode 5As dan metode penyuluhan kelompok. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, Kruskal Wallis dan analisis Post-Hoc (Sugiono 2015).

HASIL

Efektivitas Metode 5 As terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Perokok Aktif

Tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan, sikap, dan tindakan responden pada kelompok metode 5As.

dan tindakan responden pada kelompok penyuluhan.

Tabel 1. Efektivitas Metode 5 As terhadap Perubahan Perilaku Perokok aktif

Rank	Metode 5 As		
	Pengetahuan	Sikap	Tindakan
Negatif	1	0	0
Positif	10	12	12
Ties	1	0	0
<i>p-value*</i>	0,007	0,002	0,002

Efektivitas Penyuluhan Kelompok terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Perokok Aktif

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengetahuan, sikap,

Efektivitas Metode 5 As dan Penyuluhan Kelompok terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Perokok Aktif

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap dan tindakan antar

Tabel 2. Efektivitas Penyuluhan Kelompok terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Perokok aktif

Rank	Penyuluhan Kelompok		
	Pengetahuan	Sikap	Pengetahuan
Negatif	5	4	3
Positif	9	8	10
Ties	0	2	1
<i>p-value*</i>	0,073	0,989	0,063

Tabel 3. Efektivitas Metode 5 As dan Penyuluhan Kelompok terhadap Perubahan Pengetahuan Perokok aktif

Pengetahuan	Kontrol		Metode 5As		Penyuluhan		<i>p value</i>	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>						
Mean	16,40	14,21	16,70	16,71	18,64	19,71	0,575	0,506
Sikap	Kontrol		Metode 5As		Penyuluhan		<i>p value</i>	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>						
Mean	15,80	6,00	16,75	22,17	18,57	20,07	0,596	0,001
Tindakan	Kontrol		Metode 5As		Penyuluhan		<i>p value</i>	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>						
Mean	14,89	7,69	15,93	25,13	19,75	16,57	0,255	0,000

kelompok, namun tidak terdapat perbedaan pengetahuan antar kelompok.

Analisis Posthoc

Tabel 4 dibawah ini menunjukkan bahwa baik metode 5 As dan penyuluhan sama-sama efektif untuk merubah sikap perokok., dan metode 5As lebih efektif dibandingkan penyuluhan kelompok dalam merubah tindakan perokok .

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yaitu pengetahuan sangat berpengaruh karena pengetahuan menentukan sikap dan tindakan remaja terhadap perilaku merokok orang-orang yang ada disekitarnya (Alamsyah, 2009).

Metode 5As merupakan salah satu bentuk pendampingan yang dapat membantu para perokok untuk berhenti merokok. Pendampingan dalam metode 5 As bertujuan untuk mencegah atau menghindari timbulnya

Tabel 4. Analisis Posthoc

Variabel	Mean	p value
Perubahan Sikap		
Metode 5As	15,08	0,264*
Penyuluhan kelompok	12,14	
Perubahan Tindakan		
Metode 5As	17,63	0,009*
Penyuluhan kelompok	9,96	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pemberian metode 5As sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan tindakan dibandingkan dengan pengukuran awal (pretest).

Metode 5As merupakan bentuk konseling yang disertai dengan pendampingan/diskusi yang diharapkan bisa membantu para perokok untuk berhenti merokok. Dalam proses pemberian metode 5 As, fasilitator mengajak perokok untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi, mengganti pemikiran negatif terhadap diri sendiri menjadi pemikiran yang positif serta dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku berhenti merokok yang bertujuan untuk menuntun seseorang mengatasi masalah yang dihadapinya.

Tahapan dalam perubahan sikap melalui metode 5As adalah dengan mempengaruhi sikap berhenti merokok dalam bentuk meyakinkan responden sbahwa merokok memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan, ketidaksukaan pada merokok mendukung sikap tidak setuju terhadap merokok, sehingga menghasilkan kesiapan untuk berperilaku tidak merokok.

atau meningkatnya kondisi bermasalah pada perokok. Proses pendampingan fokus pada menunjukkan akibat buruk yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi rokok dan membimbing atau menuntun atau membantu perokok untuk berhenti merokok melalui pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran sehingga setelah proses pendampingan selesai perokok memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri yang dapat dimanfaatkan dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang yang ditandai dengan perubahan tindakan atau perilaku yang semakin baik (Hasriani, 2015).

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang mampu memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan dan kesehatan orang lain, serta mencari pengobatan di pelayanan kesehatan jika sakit (Notoatmodjo, 2012).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengetahuan responden pada kelompok penyuluhan. Hal ini dipengaruhi oleh riwayat pendidikan responden yang rata-rata lulusan SMA yang secara jelas tahu tentang bahaya merokok. Akan tetapi responden enggan meninggalkan rokok karena sudah menganggap rokok sebagai kebutuhan fisiologis. Selain itu beberapa responden juga belum merasakan efek

buruk merokok setelah sekian lama merokok. Hal ini juga dipengaruhi oleh rata-rata umur responden, yang sebagian besar adalah dewasa produktif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor sikap responden setelah diberikan penyuluhan. Hal ini disebabkan karena pada saat penyuluhan berlangsung terdapat beberapa responden yang tidak memperhatikan dengan baik terkait materi penyuluhan, hal ini didukung oleh jawaban beberapa responden yang mengalami penurunan skor sikap saat di analisis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor tindakan responden setelah diberi penyuluhan. Hal ini disebabkan beberapa responden sudah ketagihan terhadap rokok, hal ini buktikan dengan rata-rata lama merokok responden, sebagian besar responden sudah merokok selama >10 tahun. Sebanyak 6 responden yang lama merokoknya selama >20 tahun, yang artinya bahwa rata-rata usia mulai merokok responden di mulai sejak usia remaja. Menurut Anwar (2004) semakin awal seseorang merokok, maka semakin sulit untuk berhenti merokok. Semakin muda usia orang merokok, akan semakin besar pengaruhnya. Lama merokok erat kaitannya dengan pengalaman/ sensasi yang dirasakan oleh perokok, biasanya semakin lama seseorang merokok mengindikasikan bahwa perokok tersebut mendapatkan kenikmatan dari kebiasaan merokok nya seperti merasa nikmat, puas, tenang, hangat, dan percaya diri, sehingga sulit untuk merubah perilaku seseorang meskipun dengan metode penyuluhan. Selain itu juga, jumlah batang rokok yang dihisap mempengaruhi seseorang untuk berperilaku merokok. Semakin banyak jumlah batang rokok yang dihisap, maka semakin banyak pula zat nikotin yang masuk kedalam tubuh, dimana zat nikotin ini mempunyai efek adiktif sehingga menyebabkan efek ketagihan dan ketergantungan pada rokok. Saat merokok, perokok akan mendapatkan efek psikologis berupa rasa senang dan nikmat. Apabila ketergantungan tersebut dihentikan secara tiba-tiba, maka akan menimbulkan stres bagi perokok atau pecandu nikotin tersebut (Arwan et al., 2019; Palallo et al., 2019b, 2019a).

Hal inilah yang membuat sebagian

orang merokok sampai puluhan tahun lamanya (Fidriany, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara metode 5As dan penyuluhan kelompok sama-sama kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan perokok aktif. Pada kelompok metode 5 As, meskipun terdapat beberapa responden yang mengalami peningkatan pengetahuan, namun tidak memberikan makna yang berarti. Sedangkan pada kelompok penyuluhan, sebagian besar responden memang mengalami peningkatan pengetahuan, namun terdapat 5 responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan. Hal ini karena rata-rata pendidikan terakhir responden adalah lulusan SMA, yang artinya responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup terkait bahaya merokok, hal ini juga di dukung oleh rata-rata usia responden yang berada pada masa dewasa sehingga sudah sering terpapar informasi terkait rokok. Sehingga meskipun diberikan pendidikan kesehatan tidak akan memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara metode 5As dan penyuluhan kelompok sama-sama efektif dalam meningkatkan sikap perokok aktif.

Dalam proses pemberian konseling dengan metode 5 As terjalin kedekatan baik antara fasilitator dan perokok sehingga suasana lebih cair dan materi dapat terserap lebih maksimal. Metode 5As dilakukan dengan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku merokok melalui pesan yang disampaikan tentang akibat merokok terhadap kesehatan, ekonomi, lingkungan sampai terjadi pemahaman dan penerimaan subjek, karena metode 5As dilakukan secara berulang disertai pendampingan terhadap kelompok kecil.

Perubahan sikap tergantung dari cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau program. Serta salah satu fungsi media penyuluhan adalah merangsang sasaran penyuluhan atau pendidikan kesehatan untuk meneruskan pesan-pesan yang disampaikan kepada orang lain. Pada prinsipnya semakin banyak panca indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan jelas pula pengertian atau pengetahuan

yang diperoleh (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang efektif dalam meningkatkan tindakan pada perokok aktif adalah metode 5As.

Efektivitas metode 5As didasarkan pada tahap-tahap pelaksanaannya yaitu melalui ask dengan mencari tahu semua kondisi subjek dan mencatatnya sehingga subjek akan lebih mengenali kondisinya dan lebih perhatian pada diri sendiri. Catatan ini juga akan membantu melihat perkembangan subjek. Melalui advise penyuluhan akan memberikan pemahaman mengenai efek negatif rokok dan menghasilkan peningkatan sikap berhenti merokok dengan harapan menimbulkan perilaku berhenti merokok. Pada tahap ini subjek juga diberitahu manfaat yang diperoleh jika berhenti merokok. Melalui assess memotivasi untuk menghentikan atau memperkuat motivasi untuk berhenti merokok dengan membuat skor penilaian dari dengan diberi angka. Misal 0 berarti tanpa motivasi. Pada assist membantu perokok membuat program berhenti merokok dengan membuat perubahan di lingkungan. Empat tahap yang dikerjakan pada metode 5As dilakukan berulang disertai dengan pendampingan kepada subjek. Penyuluhan yang berulang disertai dengan pendampingan menjadi sarana yang baik untuk meningkatkan pemahaman sehingga akan terjadi penerimaan dari subjek dan menghasilkan motivasi yang kuat untuk berhenti merokok serta siap untuk berperilaku berhenti merokok.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pada pengukuran akhir sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan sikap dan tindakan dibandingkan dengan pengukuran awal untuk kelompok metode 5 As . Metode 5 As menjadi metode pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan tindakan perokok aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Baula Kabupaten Kolaka. Metode 5 As dapat digunakan sebagai suatu metode yang memberikan motivasi berhenti merokok.

DAFTAR PUSTAKA

ALAMSYAH,R. 2009.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok

danHubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007.(Thesis).Universitas Sumatera Utara.Medan.

- Arwan, A. et al. (2019) 'Contestation of elite discourse in treatment of HIV and AIDS', Iranian Journal of Public Health, 48(12).
- DEPKES 2012. Fakta Tembakau, Permasalahannya Di Indonesia. Tahun 2012.
- EDIANA.D. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok di Dalam Rumah Di Kelurahan Arak. Jurnal HumanCaree. Volume 1 No.1
- EMILIA, O. 2008. Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi. Yogyakarta, Pustaka Cendikia.
- KUSUMAWARDANI, ERIKA. 2012. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan demam berdarah dengue pada anak. Semarang: Universitas Diponegoro
- KEMENKES 2010. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Jakarta, Indonesia: Author.
- KEMENKES 2013. Riset kesehatan dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI.
- Lake W.R. R., Hadi.S. Sutriningsih. A. 2017 Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa. Nursing News. Volume 2, Nomor 3,
- HASRIANI 2015. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Wanita Tentang Dampak Merokok Di Club Malam Retro Makassar .UIN Alaudin Makassar.
- NURADITA DAN MARIYAM, 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Bahaya Rokok pada Remaja di SMP Negeri 3 Kendal. Jurnal Keperawatan Anak, 1 (1):44- 48.
- NOTOATMODJO, S. 2014. Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku. Yogyakarta: Andi offset. Hal, 3-5.
- NOTOATMOJO, S. 2018. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.
- Arwan, A. et al. (2019) 'Contestation of elite discourse in treatment of HIV and AIDS', Iranian Journal of Public Health, 48(12).
- Palallo, U. D. et al. (2019a) 'Effects of adolescent attitudes on forming intention to stop smoking', International Journal of

- Innovative Technology and Exploring Engineering, 9(1). doi: 10.35940/ijitee.A4634.119119.
- Palallo, U. D. et al. (2019b) 'The effect of life skill education on cigarette control in adolescents', Indian Journal of Public Health Research and Development, 10 (9). doi: 10.5958/0976-5506.2019.02541.5.
- RAHMAH, M., HURIATI, H. & ARBIANINGSIH, A. 2018. Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Media Facebook Dan Media Leaflet Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Pada Remaja. Journal Of Islamic Nursing, 3, 62-70.
- RAHAYU, R. N. B. 2010. Pengaruh metode 5As terhadap sikap merokok. Universitas Sebelas Maret.
- SUGIONO, B. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- WHO 2013. WHO report on the global tobacco epidemic, 2013: enforcing bans on tobacco advertising, promotion and sponsorship, World Health Organization.
- WHO 2017. Global status report on non-communicable disease, Geneva, Switzerland. 2014.
- YADI, A., HERNAWAN, A. D. & RIDHA, A. 2014. Faktor Gaya Hidup Dan Stres Yang Berisiko Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien Rawat Jalan. Jumantik, 1.